

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Manajemen Pengurus Masjid

a. Pengertian manajemen

Secara etimologis, konsep manajemen berakar pada istilah Prancis Kuno "*management*," yang merujuk pada seni melaksanakan dan mengatur pekerjaan. Dalam ranah terminologi, terdapat beragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Mary Parker Follet, misalnya, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan tugas melalui orang lain. Di sisi lain, Stoner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan aktivitas anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya pendukung untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan (Maspake et al dkk., 2017: 3).

Sejalan dengan pandangan, Sondang P. Siagian menggambarkan manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Proses ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Runtu dkk., 2023: 635).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi manajemen adalah proses pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya pendukung melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan pengendalian. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan upaya mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Prajayana, 2023: 11).

Dalam konteks penelitian ini, Manajemen Pemimpin Agama didefinisikan sebagai proses manajemen, pengorganisasian, dan pengarahan yang dilakukan oleh pemimpin agama atau pengurus masjid. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan peran mereka dalam membimbing, mengajak, dan menjadi panutan bagi masyarakat dalam mempraktikkan ajaran Islam, khususnya mengenai shalat berjamaah di masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid dituntut untuk mampu memberikan contoh yang baik dan memobilisasi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah.

b. Fungsi manajemen

Fungsi manajemen mengacu pada unsur-unsur fundamental yang melekat dalam proses manajemen dan berfungsi sebagai pedoman operasional bagi para pengelola dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen menurut

Sondang P. Siagian. Fungsi-fungsi manajemen mencakup: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*Actuating*), pengawasan (*controlling*), dan penilaian (*evaluation*), hal ini dijelaskan sebagai berikut.

a) Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa depan, maka dilakukan perencanaan terhadapnya. Aktivitas dalam perencanaan tersebut dilakukan untuk menentukan tindakan apa yang akan diperbuat, agar mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan dalam bahasa Arab dapat disebut dengan niat, yaitu bentuk dari tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan pada tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan (Nurmadiyah, 2014: 41) Apabila niatnya baik, maka hasil pencapaiannya juga setingkat dengan itu.

Perencanaan menurut Anderson, merupakan pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja dalam suatu kegiatan, yang tujuannya untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan (Safaruddin, 2005: 77) Menurut Syaiful Sagala, perencanaan

merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan pada waktu sekarang terkait dengan hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang (Syaiful sagala, 2004: 1) Menurut M. Rifai, perencanaan merupakan proses penentuan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dengan membuat cara-cara tertentu untuk melakukannya (Weol et al., 2019: 3-4).

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Tindakan selanjutnya yang dilakukan setelah perencanaan adalah melakukan pengorganisasian atau melakukan perencanaan secara oprasional. Pengorga- nisasian dalam bahasa Arab di sebut At-Tandziim, yaitu terkait tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik secara vertikal maupun secara horizontal. Terry mengatakan bahwa pengorganisasian itu merupakan kegiatan dasar manajemen yang dilakukan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk sumber daya manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses (Sondang P. Siagian, 2006: 74). Syaiful Sagala mengatakan bahwa pengorganisasian itu merupakan keseluruhan proses untuk memilih

personil-personil serta mengalokasikan sarana dan prasarana guna menunjang tugas personil-personil tersebut dalam suatu kegiatan tertentu. Sedangkan Rahmat Hidayat dan Chandra Wijaya mengatakan pengorganisasian merupakan proses pengalokasian, mengatur dan mendistribusikan (Weol et al, 2019: 4). Dengan demikian, pengorganisasian merupakan suatu bentuk kegiatan administratif yang dilakukan untuk menyusun struktur, membentuk hubungan kerja dan menentukan personil-personil yang diberi tugas ataupun memenang, agar diperoleh suatu keharmonisan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengorganisasian dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menjembatani antara perencanaan dengan pelaksanaan (penggerakan). Perencanaan hanyalah suatu kegiatan yang terbatas pada kerangka kegiatan tanpa adanya subjek dan wewenang yang jelas. Dengan demikian, perencanaan yang baik apabila tidak didukung oleh pengorganisasian yang baik maka kegiatan tersebut juga tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebab pada dasarnya pengorganisasian merupakan pembagian

wewenang dan tugas personil sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan

c) Penggerakkan (*Actuating*)

Actuating adalah aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian kegiatan secara nyata. Suatu perencanaan dan pengorganisasian tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan manakala tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk actuating (pelaksanaan/ penggerakan) suatu kegiatan. Jika perencanaan dan pengorganisasian merupakan garis start, sedangkan actuating itu merupakan suatu tindakan menuju tujuan yang diinginkan berupa garis finish, tentunya garis finish tidak dapat dicapai tanpa adanya suatu tindakan (action) tersebut. Actuating ini merupakan suatu istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam istilah lain seperti commanding, directing, coordinating, leading dan motivating (Ibid, 2008: 7).

Secara bahasa Actuating adalah pengarahan atau dengan kata lain pergerakan pelaksanaan. Actuating secara istilah menurut Mochamad Nurcholiq merupakan suatu kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja

sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Syaiful Sagala mengatakan *actuating* merupakan perangsang anggota-anggota kelompok agar melakukan tugas-tugas dengan kemampuan yang baik dan dengan keantusiasan. Sumarto mengatakan *actuating* merupakan pengarahan ataupun penggerakan yang membuat semua anggota kelompok dapat bekerja bergairan dengan rasa ikhlas untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Anjarahmi, 2023: 22-23).

d) Pengendalian/pengawasan (*Controlling*).

Controlling dapat diartikan dengan pengawasan atau pengendalian. *Controlling* dilakukan oleh pimpinan atau manager dalam memastikan terhadap pelaksanaan suatu program, dengan cara melakukan perbandingan antara hasil yang diharapkan dengan apa yang semestinya terjadi (dilakukan) di lapangan (Asrul, 2014: 70).

Controlling ini dalam fungsi manajemen diterapkan agar pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan tidak melenceng dari perencanaan yang telah dibuat, jikalau ada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan ketika

pelaksanaan suatu program, maka dengan adanya controlling ini maka penyimpangan-penyimpangan yang terjadi tersebut akan dilakukan perbaikan dalam pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan semula.

Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i mengatakan controlling itu merupakan proses pengamatan ataupun pemantauan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, untuk menjamin agar setiap pekerjaan yang sedang dilakukan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Muhmmad Rifa'I, 2016: 45) Syaiful Sagala mengatakan controlling itu merupakan kegiatan untuk mengetahui realisasi dalam pelaksanaan kegiatan, dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan yang dikehendaki (direncanakan). Selanjutnya, Syafaruddin mengatakan bahwa controlling itu merupakan proses memonitor kegiatan tertentu untuk menjamin agar setiap aktivitas kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat (Syafaruddin, 2017: 255).

Dengan demikian, controlling itu merupakan pengawasan terhadap suatu kegiatan

yang dilakukan, untuk menjamin agar kegiatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan perencanaan yang dibuat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pengawasan dilakukan baik dari segi input, proses, output dan outcome juga, apakah semuanya telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau sebaliknya belum sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Yusuf et al., 2023: 131).

e) Evaluasi (*Evaluating*)

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk diketahui tingkat keberhasilannya maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan tersebut. *Evaluating* berasal dari bahasa Inggris dari kata *evaluation*, yang dalam bahasa Arab kata tersebut diistilahkan dengan *Al-Qiyamah*, yang berarti nilai atau penilaian (Rosnita, 2007: 1).

Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya mengatakan *evaluating* merupakan penilaian terhadap hasil kegiatan tertentu yang dilakukan, yang kemudian hasil evaluasi tersebut sebagai dasar untuk membuat keputusan selanjutnya terhadap kegiatan tersebut, apakah dihentikan atau sebaliknya diteruskan dengan diadakannya

modifikasi. Manda mengatakan bahwa *evaluating* itu merupakan proses ataupun suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dimaknai oleh Shinkfield, sebagai proses investigasi, penelitian, penyelidikan, atau pemeriksaan yang sistematis terhadap nilai suatu objek (Shinkfield, 2007: 326).

Dengan demikian, *evaluating* dapat dimaknai dengan suatu kegiatan mengumpulkan, mengolah serta penyajian data untuk dasar dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan yang sedang atau telah dilakukan.

Evaluating memiliki kedudukan dalam mengidentifikasi dimana letak kesulitan dalam menjalankan suatu kegiatan, serta mencari solusi dalam mengatasi masalah yang terdapat dalam kegiatan yang dijalankan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asrul bahwa *evaluating* dalam manajemen memiliki kedudukan yang salah satunya adalah menemukan letak kesulitan terhadap kegiatan yang dilakukan dan menentukan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Rudi Setiawan, dkk, 2021: 40-42).

c. Pengertian pengurus masjid

Pengurus masjid adalah pengelola semua kegiatan yang berkaitan dengan masjid. Tanggung jawab utama pengurus masjid adalah menerapkan manajemen yang baik untuk kemakmuran masjid. Tanggung jawab pengurus masjid sangat memengaruhi kemakmuran masjid, karena proses menjaga kemakmuran masjid tidak terlepas dari upaya dan tanggung jawab pengurus masjid. Hal ini memastikan bahwa masjid tetap ramai dan kegiatannya berjalan lancar, seperti yang diinginkan oleh pengurus dan jamaah (Hasanah Sitorus, 2022: 33).

Pengurus masjid yaitu orang-orang yang menerima amanah jamaah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik, menjadikan Baitullah makmur. Pengurus dipilih dari orang-orang yang memiliki kekuatan, kemampuan, dan akhlak mulia, sehingga jamaah menghormatinya secara alami dan bersedia membantu serta bekerja sama dalam memajukan dan memukahi masjid (Akhyaruddin, 2019: 98).

1) Peran pengurus msjid

Pengurus masjid memiliki peranan penting dalam pengelolaan dan pengembangan fungsi

masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Tanggung jawab tersebut mencakup pemeliharaan kebersihan ruang ibadah serta lingkungan sekitar masjid, sekaligus melakukan perawatan terhadap fasilitas masjid guna mencegah terjadinya kerusakan. Selain itu, pengurus juga bertugas menata dan mengelola berbagai perlengkapan masjid agar tersusun dengan rapi sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan indah.

Di samping aspek pemeliharaan, pengurus masjid juga berperan dalam merencanakan, mengatur, dan melaksanakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan masjid. Kegiatan tersebut meliputi aktivitas keagamaan, pembinaan umat, serta pelaksanaan dakwah yang tidak hanya berfokus di area masjid, tetapi juga menjangkau masyarakat di sekitarnya (Masamah, 2020: 75).

2) Sikap pengurus masjid

a) Keterbukaan, pengurus masjid harus bersikap terbuka kepada jemaahnya, dengan melibatkan jemaah terhadap penyusunan rencana kerja pengurus. Dengan demikian jemaah ikut serta dalam memakmurkan masjid.

b) Keakraban, keakraban pengurus terhadap jamaahnya dapat mempermudah tugas dan kegiatannya, segala permasalahan yang dihadapi pengurus dapat diselesaikan secara bersama-sama, begitu juga sebaliknya masalah yang dihadapi oleh jemaah dapat dicarikan jalan keluarnya melalui musyawarah dengan pengurus masjid.

c) Kesetia kawan, apabila di antara jemaah ada yang mendapat musibah atau sejenisnya, hendaklah pengurus masjid memperlihatkan rasa simpati dan keprihatinannya

Jika pengurus masjid memiliki sikap seperti yang telah dijelaskan diatas wajar jika berhasil memimpin dan mengelola kegiatan-kegiatan masjid berkat kerjasama dengan para jemaahnya. Sikap yang demikian dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi jemaahnya yang akan senantiasa membawa kemudahan, memberikan manfaat yang besar, dan berkah bagi berbagai pihak (Mardiah, 2022: 10)

3) **Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Masjid**

Menjadi seorang pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang mudah, banyak yang harus diurus dan tentunya menjadi beban bagi seorang pengurus. Namun tentunya setiap pengurus masjid yang sudah diberikan amanah untuk bertanggung jawab atas urusan masjid sudah seharusnya menjalani kewajiban tugasnya untuk menjaga masjid agar tetap aman dan juga nyaman. Adapun tugas dan tanggung jawab pengurus masjid sebagai berikut:

a) Menjaga masjid

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang harus dijaga dengan baik, agar bangunan dan ruangnya tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid memiliki kewajiban untuk membersihkan masjid dan memperbaiki tiap kerusakan yang ada.

b) Mengatur kegiatan

Segala kegiatan yang dilakukan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya, baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan lainnya. Pengurus masjid yang memahami cara berorganisasi akan lebih mudah dalam

melakukan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga dapat berjalan dengan baik dan terarah. Dalam mengatur kegiatan masjid diperlukannya ketelitian pengurus terhadap kebutuhan jemaah dalam membuat program kegiatan masjid yang harus melibatkan jemaah, meminta saran dari jemaah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawaban, tujuan, dan target yang hendak dicapai, hingga perkiraan dana yang diperlukan.

Tanggung jawab utama pengurus masjid ialah melakukan berbagai upaya yang baik dalam memakmurkan masjid. Tanggung jawab pengurus Masjid sangat berpengaruh terhadap kemakmuran masjid, karena dalam proses memakmurkan masjid tidak lepas dari usaha para pengurus (Mardiah, 2022: 11).

2. Masjid

a. Pengertian masjid

Kata masjid disebutkan 28 kali dalam Al-Quran. Secara etimologis, istilah ini berakar pada bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan*, yang merujuk pada penyerahan diri, ketaatan, dan pengabdian dengan penuh hormat. Secara tata bahasa, masjid

dikategorikan sebagai kata benda, kata yang menunjukkan suatu tempat, sehingga masjid diartikan sebagai lokasi untuk bersujud kepada Allah SWT dengan penuh ketaatan. Secara fisik, sujud didefinisikan sebagai meletakkan tujuh bagian tubuh di tanah, termasuk dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua jari kaki, sebagai manifestasi nyata dari penyerahan diri dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, bangunan yang khusus dibangun untuk melakukan sujud atau salat disebut masjid (Rifa'i, 2022: 3).

Masjid memiliki peranan yang sangat penting bagi umat manusia, baik dari segi fisik maupun spiritual dalam kehidupan masyarakat. Untuk meningkatkan kesadaran religius serta semangat keberagaman umat Islam, masjid perlu dikelola secara baik dan profesional. Dengan pengelolaan yang tepat, masjid dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual dan keagamaan bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya (Nabawy, 2024: 70).

Pada dasarnya, masjid berfungsi sebagai sarana utama untuk bersujud kepada Allah SWT, yang meliputi pelaksanaan shalat dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Dalam konteks kehidupan Muslim, masjid adalah tempat sunnah yang wajib dikunjungi

secara teratur, terutama untuk melaksanakan salat berjamaah lima kali sehari. Oleh karena itu, masjid memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan ibadah Muslim.

b. Fungsi masjid

Selain fungsi ibadahnya, masjid juga merupakan ruang yang selalu dipenuhi dengan pengagungan nama Allah SWT. Hal ini diwujudkan melalui berbagai bentuk zikir dan seruan ritual, seperti seruan salat, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan lafaz lainnya yang dianjurkan untuk dibaca di masjid sebagai bentuk pengagungan dan pengabdian total kepada Allah SWT. Selain fungsi-fungsi tersebut, masjid juga memiliki berbagai fungsi lain, termasuk:

- 1) Masjid berfungsi sebagai tempat bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Masjid juga menjadi tempat bagi kaum muslimin untuk melaksanakan i'tikaf, melakukan penyucian diri, serta membina kesadaran spiritual guna memperoleh pengalaman keagamaan yang dapat menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani serta membentuk kepribadian yang utuh.
- 3) Masjid berperan sebagai ruang musyawarah bagi umat Islam dalam membahas dan mencari solusi

atas berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

- 4) Masjid juga berfungsi sebagai tempat bagi umat Islam untuk melakukan konsultasi, menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, serta memperoleh bantuan dan pertolongan.
- 5) Masjid menjadi sarana dalam memperkuat persatuan dan kebersamaan jamaah, serta menumbuhkan semangat gotong royong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Melalui kegiatan seperti majelis taklim, masjid berperan sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan peningkatan kecerdasan umat Islam.
- 7) Masjid juga berfungsi sebagai tempat pembinaan serta pengembangan kader-kader yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin umat.
- 8) Selain itu, masjid berperan sebagai tempat pengelolaan dana umat, mulai dari pengumpulan, penyimpanan, hingga pendistribusiannya kepada pihak yang membutuhkan.
- 9) Masjid juga dapat berfungsi sebagai sarana pelaksanaan pengaturan serta pengawasan terhadap berbagai kegiatan sosial di masyarakat.

- 10) Masjid berperan sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi dalam pembinaan moral serta pembentukan akhlak umat (Jannah et al., 2023: 1094).

Adapun Moh E Ayub mengemukakan dalam bukunya mengenai fungsi masjid sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat umat Islam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai tempat umat Islam beritikaf, membersihkan diri, dan membina kesadaran serta mendapatkan pengalaman keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa raga serta keutuhan pribadi.
- 3) Sebagai tempat bermusyawarah guna memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat.
- 4) Sebagai tempat umat Islam berkonsultasi dan meminta bantuan.
- 5) Sebagai tempat membina keutuhan ikatan jemaah dan kebersamaan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Sebagai tempat untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat Islam.
- 7) Sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

- 8) Sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- 9) Sebagai tempat melaksanakan pengaturan dan di pengawasan sosial.

Pada dasarnya selain sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat pembinaan umat. Masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi masyarakat yang islami. Fungsi masjid harus dioptimalkan dengan sebaik mungkin dan dikembangkan dengan pengelolaan yang baik sehingga dari masjid lahir pribadi muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Pemahaman luas dari umat mengenai fungsi masjid yang tidak hanya sekedar tempat shalat saja, melainkan tempat rahmat bagi alam semesta semoga membuat umat dapat menghilangkan pandangan sempit mengenai peran dan fungsi masjid (Mardiah, 2022: 17).

c. Peran masjid

Peran masjid dapat dipahami dari beberapa aspek yang saling terkait terutama dari segi keagamaan. Masjid dapat dikatakan tempat utama bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah, Kehadiran masjid tidak hanya memfasilitasi praktik ibadah, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan individu dan

komunitas serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual pada kehidupan sehari-hari

d. Kemakmuran masjid

Konsep masjid yang makmur yaitu merujuk pada masjid yang telah berkembang menjadi pusat dakwah Islam bagi umat Muslim, sehingga berfungsi optimal sebagai tempat ibadah dan media dakwah dalam mengatasi tantangan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, membina kemakmuran masjid-masjid yang berada di tengah masyarakat merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat Muslim (Masamah, 2020: 71-72).

Kemakmuran masjid merupakan dambaan bagi setiap muslim yang tinggal di daerah sekitar masjid. dalam hal demikian memerlukan manajemen yang baik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang kemakmuran masjid tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memakmurkan masjid adalah diadakannya kegiatan keagamaan. kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat merupakan suatu usaha atau aktivitas religious yang meliputi proses pengembalian diri, jiwa dan kemampuan seseorang (Yurna et al., 2023: 53).

Penerapan manajemen yang efektif oleh pengurus masjid merupakan strategi penting untuk

meningkatkan jumlah jamaah. Posisi pengurus masjid memainkan peran strategis dalam upaya revitalisasi masjid. Hal ini dapat ditunjukkan oleh intensitas kegiatan yang diadakan di dalam masjid, yang berfungsi sebagai tolok ukur aktivitas dan fungsi masjid. Masjid yang dinamis dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial umumnya didukung oleh kinerja pengurus yang optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebaliknya, masjid dengan aktivitas minimal seringkali mencerminkan bahwa peran pengurus belum diimplementasikan secara optimal dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan (Azzam, 2019: 15).

Di antara bentuk ibadah yang paling berharga adalah "kemakmuran" masjid, yang berarti merevitalisasi masjid melalui berbagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Upaya ini dapat dikategorikan sebagai lahiriah dan batiniah. Secara batiniah, kemakmuran terwujud melalui pelaksanaan ibadah ritual seperti salat berjamaah, membaca Al-Quran, berzikir sesuai hukum Islam, serta kegiatan pendidikan dan studi Islam yang meneladani Nabi Muhammad (saw).

Sementara itu, kemakmuran lahiriah dicapai melalui pemeliharaan kebersihan, perawatan fisik, dan pelestarian bangunan masjid untuk memastikan bangunan tersebut tetap aman dari gangguan. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah (RA), yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad (saw) memerintahkan pembangunan masjid di daerah pemukiman dan mewajibkan masjid-masjid tersebut dibersihkan dan diharumkan (Wati, 2023: 195)

3. Shalat Berjamaah

a. Pengertian shalat berjamaah

Secara etimologis, istilah "shalat" (shalat) berakar pada kata-kata Arab *shala yushalli tashliyan* dan *shalatun* yang menunjukkan rahmat dan permohonan (Sazali, 2016: 5890). Secara linguistik, kata ini merujuk pada shalat. Namun, secara terminologis, shalat didefinisikan sebagai ritual ibadah yang melibatkan serangkaian kata dan gerakan tertentu, dimulai dengan takbiratul ihram (pengakuan iman) dan diakhiri dengan salam, dan harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan (Rasjid, 1997: 53).

Secara etimologis, kata (jamaah) berasal dari kata Arab *al-jam'u*, yang berarti mengumpulkan atau menyatukan sesuatu yang sebelumnya terpisah

menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Istilah *jam'u* memiliki arti umum, merujuk pada kelompok yang dapat mencakup manusia, hewan, atau benda. Dalam tata bahasa Arab (nahwu), kata *jama'* digunakan untuk menunjukkan jamak, yaitu tiga hal atau lebih.

Sementara itu, dalam terminologi fiqh, jamaah didefinisikan sebagai hubungan antara imam dan jamaah dalam pelaksanaan salat. Hubungan ini bersifat integral, karena salat hanya dapat dikategorikan sebagai salat berjamaah jika ada imam dan jamaah yang bermaksud melaksanakan salat bersama.

Salat berjamaah didefinisikan sebagai shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana salah satu dari mereka bertindak sebagai imam pemimpin, sedangkan yang lain bertindak sebagai jamaah pengikut, dan dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum syariat (Syarbini, 2022: 16).

Menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwirul Qulub*, salat berjamaah menempati posisi yang sangat penting dan merupakan ibadah fisik terpenting dibandingkan dengan ibadah lainnya. Salat adalah rukun agama yang berada di urutan kedua setelah syahadat. Ibadah ini merupakan

dasar utama bagi setiap amal kebaikan di dunia dan merupakan penyebab rahmat dan kemuliaan untuk kehidupan di akhirat. Selain itu, shalat adalah salah satu bentuk ibadah mahdhaha yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT bagi umat Islam. (sazali, 2016: 5890).

Sesungguhnya dengan shalat berjamaah berarti seorang muslim mematuhi salah satu perintah Allah SWT yang dibebankan kepada segenap hambanya yang beriman, Adapun firman Allah di dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (QS. Al-Baqarah, 43: 7).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa menurut Muqatil ibn Sulayman, frasa *wa aqimu aṣ-ṣalah* merupakan perintah Allah agar mereka melaksanakan salat bersama Muhammad SAW. Selanjutnya, frasa *wa atu az-zakah* mengandung perintah untuk menunaikan zakat, yaitu dengan menyerahkannya kepada Rasulullah SAW. Adapun frasa *warka' u ma' a ar-raki' in* merupakan perintah Allah agar mereka turut melaksanakan rukuk atau salat bersama orang-

orang yang melaksanakan salat dari kalangan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, makna dari ayat tersebut menekankan agar mereka bergabung bersama kaum muslimin, mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, serta menjadi bagian dari golongan mereka (Japar et al., 2024: 251).

b. Hukum shalat berjamaah

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa hukum shalat berjamaah itu sunnah, sehingga apabila dikerjakan akan memperoleh pahala, sedangkan jika ditinggalkan tidak menimbulkan dosa. Pandangan tersebut didasarkan pada pendapat mayoritas ulama dari mazhab Maliki, Hanafi, dan Shafi'i. Namun demikian, di tengah Menanggapi perbedaan pendapat ini, beberapa ulama telah menetapkan bahwa bukti eksplisit berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah adalah rujukan yang paling valid. Oleh karena itu, pendapat yang selaras dengan teks eksplisit dari kedua sumber tersebut dianggap memiliki argumen yang paling kuat (Andis, 2021: 74).

Mengenai keutamaan shalat berjamaah, hadits ini diriwayatkan melalui rantai periwayatan dari Abdullah ibn Yusuf, yang menerimanya dari Malik ibn Anas, dari Nafi' (Maula ibn Umar), dan kemudian

kepada Abdullah ibn Umar bahwa Muhammad SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Melaksanakan shalat berjamaah memiliki nilai yang lebih tinggi daripada salat sendirian, dengan pahala tambahan dua puluh tujuh derajat (Diriwayatkan oleh Bukhari) (Hidayatullael, 2022: 92).

Secara fungsional, salat berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain sebagai ibadah wajib, salat juga memiliki berbagai keutamaan bagi umat Islam. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani dalam karyanya tentang panduan lengkap salat menjelaskan bahwa salat berjamaah memiliki sejumlah keutamaan yang dapat diperoleh oleh orang yang melaksanakannya. Beberapa keutamaan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendidik pribadi yang disiplin dan tangguh
- 2) Mengerjakan amalan yang paing utama
- 3) Meningkatkan derajat
- 4) Mendapatkan pertolongan dari Allah SWT
- 5) Sarana mengingat Allah SWT (Khoiriah et al., 2023: 58-59).

4. Faktor-faktor penyebab

Jiwa beragama atau kesadaran seseorang tentang ilmu keagamaan berunjuk terhadap dimensi keagamaan individu yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah SWT (Yuhani`ah, 2021: 20) ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah antara lain

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis, Faktor psikologis termasuk ke dalam faktor internal karena faktor tersebut berasal dari dalam diri individu yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, perasaan, motivasi, emosi, serta tingkat pemahaman dan keyakinan seseorang (Sitinjak, 2016: 23) Faktor psikologis memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam melaksanakan shalat berjamaah.

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan (Irwan, 2019) Faktor-faktor

psikologis juga dapat memainkan 10 peran penting dalam memahami minat yang rendah dalam shalat berjamaah, Kartini Kartono menjelaskan bahwa, minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan, Berikut beberapa faktor psikologis yang mungkin memengaruhi minat tersebut:

d) Tingkat Keyakinan dan Kepahaman Agama

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida religius dapat dimaknai sebagai bentuk sikap serta perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan keyakinan agama yang dianut. Religius juga tercermin dari kemampuan untuk memiliki sikap menghargai terhadap praktik praktik ibadah agama lain serta menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan demikian, religius merupakan wujud kepatuhan seseorang terhadap agamanya yang tercermin melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sikap terbuka

dalam kehidupan bermasyarakat (Yanti et al., 2023) Jadi dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran religius itu merupakan kurangnya pemahaman seseorang tersebut tentang ilmu keagamaan seperti pentingnya shalat berjamaah, dan lain sebagainya.

Faktor ini mencakup pemahaman seseorang tentang agama dan sejauh mana mereka yakin dengan nilai-nilai dan ajaran agama tersebut. Seseorang yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya shalat berjamaah dalam Islam dan keyakinan yang kuat terhadapnya mungkin lebih cenderung untuk mengikuti praktik tersebut.

e) Pengaruh Emosi

Emosi seperti rasa malas, apati, atau kurangnya semangat juga dapat memengaruhi minat remaja dalam shalat berjamaah. Emosi negatif dapat menjadi penghalang bagi mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah secara teratur. Rasa malas merupakan keadaan seseorang ketika malas melakukan sesuatu dan pikiran lebih memilih beraktivitas yang tidak bermanfaat serta membutuhkan energy yang

sedikit. Menurut Monica bahwa kemalasan seseorang itu muncul ketika orang tersebut lebih suka tidak melakukan sesuatu apapun dari pada mengerjakan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Dwi Putri yang dikutip dalam penelitian yang sama mengungkapkan bahwa kemalasan seseorang merupakan kegagalan dalam bertindak atau melakukan sesuatu, serta ketidak sesuaian antara tindakan dengan harapan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sebenarnya dapat dikendalikan dan disadari (Gabriel A.P, et al, 2024: 1-2).

f) Kurangnya kepedulian dan empati

Empati dianggap sebagai inti dari kepedulian yang memungkinkan seseorang benar-benar memahami pengalaman orang lain. Melalui empati, individu mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan penderitaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Melalui empati, individu mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan penderitaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama (Alnim, 2025: 227) Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang berjiwa

sosial dengan saling membantu guna mewujudkan lingkungan yang rukun dan damai. Apabila menyaksikan kemalangan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, diwujudkan dengan rasa empati, mengumpulkan dana bantuan, menunjukkan keprihatinan, dan sukarela membantu (Apriyani et al., 2021: 115)

a. Faktor Eksternal

Menurut pendapat Rooijakkers (2000), Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat (Kadu, 2016: 24).

1) Faktor Sosial

Faktor Sosial merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar dan sesungguhnya seluruh masyarakat memiliki stratifikasi sosial dimana kelas sosial menunjukkan pilihan produk dengan merek yang berbeda-beda. Faktor sosial merupakan perilaku seseorang konsumen yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti faktor referensi, keluarga, dan peran serta status sosial

(Simanjuntak, 2021: 411) Faktor sosial dapat dilihat dari hubungan dengan teman, keluarga dan orang tua dalam mempengaruhi keputusan pembelian. Semakin tinggi hubungan dengan teman, keluarga dan orang tua, maka semakin tinggi keputusan konsumen untuk melakukan pembelian (Hudani, 2020: 15).

Faktor-faktor sosial adalah elemen penting dalam memahami minat yang rendah dalam shalat berjamaah pada remaja di Masjid Nurusyuhada. Berikut beberapa faktor sosial yang mungkin memengaruhi minat tersebut antara lain:

a) Adanya pengaruh tekanan dari luar (Febriani, 2022: 2) seperti Kesibukan bekerja

Pekerjaan berasal dari kata dasar kerja yang menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) diasrtikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu. Wiltshire (2016) mendefinisikan kerja atau pekerjaan sebagai konsep yang dinamis dengan berbagai sinonim dan definisi. Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktivitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan apa

yang diperoleh. Sebuah pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan komprehensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Pekerjaan bukan hanya sekedar mencari nafkah, namun pekerjaan ialah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan. Pekerjaan adalah kegiatan sosial dimana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, terkadang dengan mengharapkan penghargaan, atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain (Rahima, 2022: 2). Dapat disimpulkan bahwa dengan kesibukan bekerja seseorang dapat berpengaruh terhadap keterlibatan dan keikutsertaan mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah.

b) Pengaruh Keluarga,

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang berperan dalam membentuk perkembangan anak. Menurut Hurlock beliau menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yaitu mencakup kondisi fisik maupun social yang mempengaruhi emosi,

interaksi social, serta perilaku setiap anggota keluarganya. Jika lingkungan keluarga terjaga dengan baik dan kondusif, Maka hal itu akan mendukung terbentuknya karakter positif disetiap anggota keluarga. Sebaliknya, keluarga yang tidak sehat dapat menimbulkan pengaruh buruk terhadap lingkungan keluarga (Andriyani, 2024: 378) Lingkungan keluarga terhadap melaksanakan shalat berjamaah di masjid sangat berpengaruh karena lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan sikap keagamaan seseorang tersebut.

c) Pengaruh Teman Sebaya,

Teman-teman sebaya sering memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan remaja. Jika teman-teman sebaya remaja tidak tertarik atau tidak berpartisipasi dalam shalat berjamaah, remaja mungkin cenderung mengikuti tren tersebut. Sebaliknya, jika teman-teman mereka aktif dalam shalat berjamaah, itu dapat menjadi faktor motivasi bagi remaja untuk ikut serta.

d) Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah suatu tempat terjadinya interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, yang didalamnya ada elemen-elemen utama, seperti norma dan nilai-nilai sosial, struktur sosial. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh individu dalam interaksi sosial, mulai dari perilaku, kepribadian, dan pengalaman seseorang, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap individu pastinya tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain, sejak lahir di dunia pastinya mengalami interaksi sosial dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Masyarakat setempat dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga mampu membentuk sistem pengaturan kehidupan mereka sendiri serta memandang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki batas-batas tertentu. Menurut Selo Soemardjan, masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup

secara bersama-sama, menghasilkan kebudayaan, serta memiliki kesamaan dalam hal wilayah tempat tinggal, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan rasa persatuan yang terbentuk dari kesamaan-kesamaan tersebut. Dengan demikian, Masyarakat merupakan kumpulan individu yang saing berinteraksi dalam suatu hubungan social, berbagai budaya, wilayah, identitas, serta terikat oleh tradisi dan rasa persatuan (Prasetyo & Irwansyah, 2020: 164-165) Didalam lingkungan masyarakat social atau setempat itu juga berpengaruh terhadap seseorang melaksanakan sesuatu karena dalam melaksanakan shaat berjamaah sangat penting karena lingkungan social di sekitar individu serta ikut membentuk kebiasaan beribadah mereka.

e) Faktor lingkungan masjid

Masjid merupakan bangunan yang berhubungan erat dengan umat Islam, lingkungan sekitarnya, lingkungan sosial masyarakat (umat) dan kepemimpinan. Masjid bukan hanya sekedar simbol keagamaan bagi umat Islam dengan ciri yang

khas dari gedung dan motif interiornya, tetapi merupakan totalitas fungsi yang menggerakkan dinamika kehidupan manusia (Hasibuan, 2023)

Daya tarik dan pengelolaan program masjid harus dikelola dengan baik sehingga mencapai tujuan sesuai yang diinginkan hal tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi keberadaan sebuah masjid, karena setiap masjid memerlukan daya tarik tersendiri agar mampu menarik minat jamaah. Dengan adanya daya tarik tersebut, jamaah tidak mudah melupakan masjid tersebut dan terdorong untuk kembali datang guna melaksanakan salat. Daya tarik yang dimiliki oleh masjid pada akhirnya dapat menjadi faktor yang membuat jamaah merasa nyaman dan tertarik untuk terus beribadah di tempat tersebut, oleh sebab itu Manajemen yang diterapkan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap peningkatan jamaah di masjid (Suriyani, 2017: 3).

Dengan demikian, rendahnya partisipasi masyarakat melaksanakan shalat

berjamaah Dipengaruhi oleh dua faktor utama, salah satunya adalah faktor internal yang bersumber dari diri individu itu sendiri. serta faktor eksternal yang muncul berdasarkan dari lingkungan social atau masyarakat setempat. Oleh karena itu, manajemen pengurus masjid penting dalam mengatasi persoalan tersebut agar masyarakat lebih termotivasi dan terdorong untuk ikut serta melaksanakan shalat berjamaah.

1) Fasilitas dan Kenyamanan Masjid

Faktor praktis seperti kebersihan, kenyamanan, dan fasilitas di masjid juga dapat memengaruhi minat remaja. Masjid yang bersih, nyaman, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti tempat wudu yang baik, tempat duduk yang nyaman, dan ruang yang memadai untuk shalat dapat mendorong partisipasi remaja

B. Hasil penelitian yang relevan

Penelitian ini mengenai pengelolaan oleh pemimpin agama terkait rendahnya partisipasi masyarakat dalam shalat berjamaah di Masjid Nurul Huda, Desa Suka Rami, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmullizam (2022: 1-79)	Strategi untuk Meningkatkan Shalat Berjamaah (Studi di Masjid Siroju Huda Ular-Naga, Desa Bonder, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah	Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada kenyataan bahwa keduanya meneliti upaya untuk meningkatkan kehadiran shalat berjamaah	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian Ahmullizam lebih berfokus pada strategi untuk meningkatkan shalat berjamaah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengelolaan masjid.
2	Umiyati (2015: 1-78)	Penelitian tentang strategi untuk menumbuhkan shalat berjamaah di kalangan siswa MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.	Kesamaan antara studi ini dan studi sebelumnya adalah keduanya membahas upaya untuk meningkatkan shalat berjamaah	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian: studi sebelumnya menekankan strategi pembiasaan untuk meningkatkan shalat berjamaah di kalangan siswa

				madrasah, sedangkan studi ini berfokus pada manajemen masjid.
3	Dewi dkk. (2023: 107-112)	Optimalisasi Manajemen Masjid dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Ibadah Berjamaah	Kesamaan antara studi ini dan studi sebelumnya adalah keduanya meneliti manajemen masjid untuk meningkatkan kehadiran jamaah	perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran pengurus masjid sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pemimpin agama sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, yang diharapkan mampu memberikan pengaruh, motivasi, dan bimbingan untuk mendorong partisipasi masyarakat agar lebih aktif dalam melaksanakan salat berjamaah.

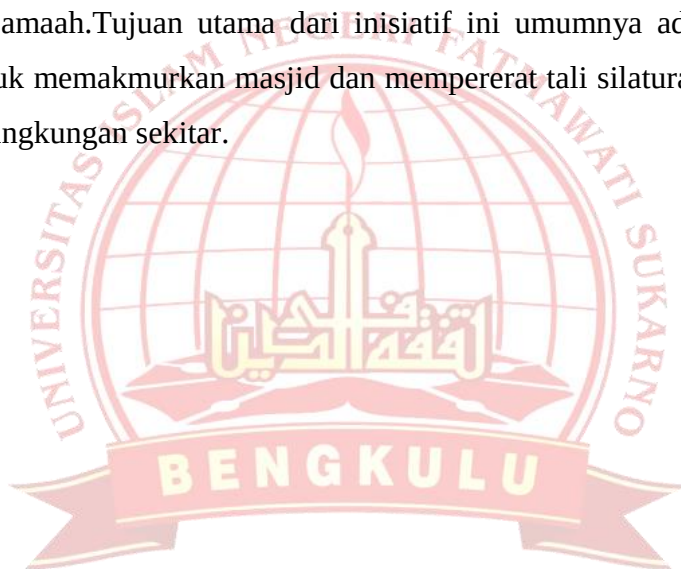
4	Jamil (2023: 1-89)	Strategi Dakwah Pengurus Masjid untuk Meningkatkan Shalat Berjamaah di Masjid Amuradiah	keduanya membahas upaya untuk meningkatkan shalat berjamaah di masjid	perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Studi sebelumnya berfokus pada strategi dakwah yang digunakan untuk meningkatkan shalat berjamaah, yaitu dakwah melalui metode lisan, verbal, dan tertulis. Studi ini, bagaimanapun, lebih berfokus pada manajemen yang diterapkan untuk mengatasi rendahnya kehadiran jamaah
5	Hidayanti dkk. Jurnal	Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Jami Al-Huda di Desa Silea Jaya, Kecamatan Buke, Kabupaten Konsel	Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas manajemen dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah shalat.	perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek manajemen yang digunakan dalam

				melaksanakan kegiatan tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pengurus masjid terkait dengan kurangnya jamaah shalat di masjid.
--	--	--	--	--

Adapun manajemen pengurus dalam memberdayakan masjid.

Beberapa masjid di Indonesia sempat viral karena manajemen pengurus masjid memberdayakan dengan memberikan hadiah (doorprize) kepada jemaah yang rutin melaksanakan salat berjamaah, terutama salat Subuh dan tarawih. Fenomena ini bertujuan untuk memotivasi warga memakmurkan masjid. Berikut adalah beberapa masjid yang viral dengan program tersebut: Masjid di Maros, Sulawesi Selatan Viral 2024-2025: Masjid Hanas Samsiyah di Desa Marumpa, Marusu, viral karena membagikan doorprize usai salat tarawih. Hadiahnya sangat beragam, mulai dari mesin cuci, penanak nasi, hingga paket umrah gratis, yang didanai oleh pemilik masjid (Youtube Tribun Sumsel). Masjid Jami' Al-Ilyas, Malang Viral 2024: Masjid ini viral karena membagikan uang tunai Rp50.000 kepada setiap jemaah yang ikut salat tarawih (Nikmatur, 2025: Madion Imes.com).

Masjid Replika Ka'bah, Labuhanbatu 2025-2026 Masjid ini mengadakan program salat Subuh berhadiah, dengan doorprize berupa sepeda, televisi, mesin cuci, hingga paket umrah. Program Wali Kota Bengkulu (2013-2015): Pernah mengadakan program salat berjamaah berhadiah mobil, salah satunya didapat oleh warga yang rajin salat berjamaah. Tujuan utama dari inisiatif ini umumnya adalah untuk memakmurkan masjid dan mempererat tali silaturahmi di lingkungan sekitar.



C. Kerangka berpikir

